



UNNES
Universitas Negeri Semarang

**HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MINAT
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS
IV SDN GUGUS CENDRAWASIH KECAMATAN
MLONGGO KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan

Oleh

Tri Rokhayati

NIM 1401413309

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Rokhayati

NIM : 1401413309

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” benar-benar hasil karya peneliti sendiri. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2017

Peneliti



Tri Rokhayati
NIM 1401413309

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”.

Nama : Tri Rokhayati

NIM : 1401413309

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 10 Juni 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Pendamping,

Drs. Susilo, M.Pd.

Drs. Purnomo, M.Pd.

NIP 195412061982031004

NIP 196703141992031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Universitas Negeri Semarang



Drs. Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”.

Nama : Tri Rokhayati

NIM : 1401413309

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 22 Juni 2017

Semarang, 22 Juni 2017

Panitia Ujian

Ketua,



Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP 197701262008121003

Penguji,

Pembimbing Utama,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.

Drs. Susilo, M.Pd.

NIP 195605121982031003

NIP 195412061982031004

Pembimbing Pendamping,

Drs. Purnomo, M.Pd.

NIP 196703141992031005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan. Bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat. (Ovide Decroly)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta (Ibu Rusmiati dan Bapak Sunardi) yang selalu memberikan segala dukungan, semangat dan doa terindahannya.



PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu sampai selesai.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
3. Dra. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Susilo, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari.
5. Drs. Purnomo, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan serta berbagai wawasan yang baru untuk dipelajari.

6. Bapak/Ibu Kepala SDN 1 Karanggondang, SDN 2 Karanggondang, SDN 3 Karanggondang, SDN 5 Karanggondang, SDN 7 Karanggondang, SDN 10 Karanggondang, SDN 11 Karanggondang, SDN 12 Karanggondang, SDN 2 Sekuro, SDN 5 Sekuro di Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh guru dan karyawan serta siswa kelas IV SDN 1 Karanggondang, SDN 2 Karanggondang, SDN 3 Karanggondang, SDN 5 Karanggondang, SDN 7 Karanggondang, SDN 10 Karanggondang, SDN 11 Karanggondang, SDN 12 Karanggondang, SDN 2 Sekuro, SDN 5 Sekuro di Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yang telah membantu melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 6 Juni 2017

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tri Rokhayati
NIM 1401413309

ABSTRAK

Rokhayati, Tri. 2017. *Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Fakultas Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Drs. Susilo, M.Pd. Pembimbing (2) Drs. Purnomo, M.Pd. 314 Halaman.

Berdasarkan pelaksanaan observasi awal di SD Negeri se-Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, peneliti menemukan berbagai permasalahan terkait pendidikan di SD saat ini yaitu tentang lingkungan sekolah dan minat belajar yang kurang. Kemudian menurut data hasil analisis nilai, ditemukan bahwa nilai siswa pada mata pelajaran IPS banyak yang belum tuntas dibandingkan dengan nilai siswa pada mata pelajaran lain. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan kajian ilmiah tentang hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN se-Gugus Diponegoro Mlonggo Jepara yang berjumlah 137 siswa dengan sampel 100 siswa yang diambil dengan teknik Proportional Cluster Random Sampling. Alat pengumpul data berupa kuesioner, tes soal dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelatif. Analisis data terdiri dari analisis deskriptif, analisis data awal/uji prasyarat analisis, analisis data akhir menggunakan uji hipotesis dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya korelasi antara lingkungan sekolah dan hasil belajar IPS yaitu 0,640 ($r_{hitung} 0,640 > r_{tabel} 0,195$) dengan nilai kontribusi sebesar 41% dan korelasi antara minat belajar dan hasil belajar IPS yaitu 0,665 ($r_{hitung} 0,665 > r_{tabel} 0,195$) nilai kontribusi sebesar 44,2%. Sedangkan korelasi ganda antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS adalah 0,696 ($r_{hitung} 0,696 > r_{tabel} 0,195$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara lingkungan sekolah, minat belajar, dan hasil belajar IPS. Nilai kontribusi kedua variabel bebas dengan variabel terikat yaitu 50,3%.

Simpulan penelitian ini adalah, ada hubungan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Saran bagi siswa untuk dapat menyesuaikan lingkungan sekolahnya dan meningkatkan minat belajar, guru hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan siswa dalam belajar.

Kata kunci: Lingkungan, Sekolah, Minat, Belajar, Hasil, Belajar, IPS.

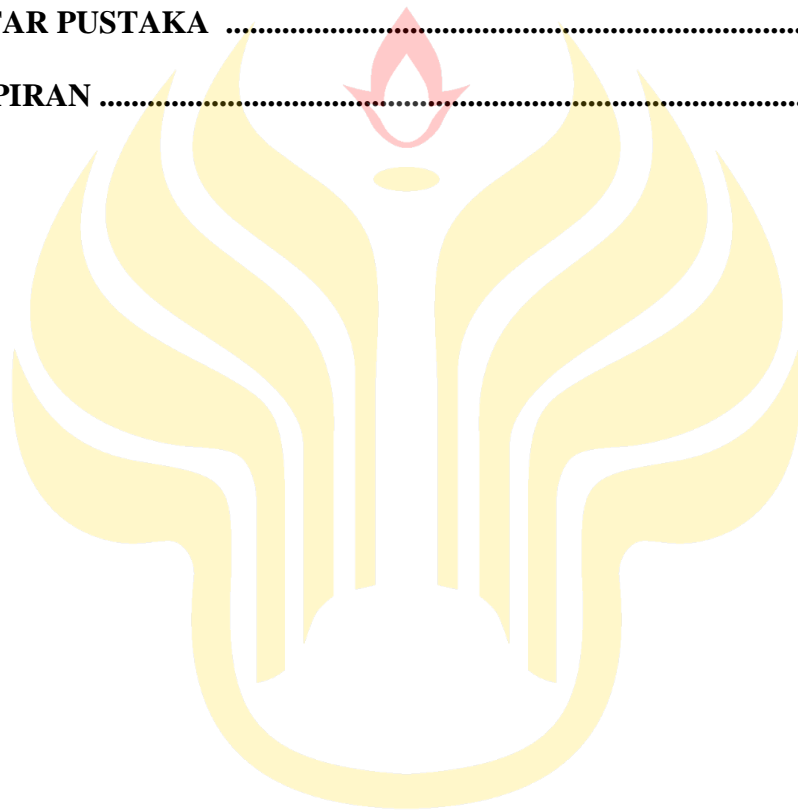
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.6.1 Manfaat Teoritis	17
1.6.2 Manfaat Praktis	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Pustaka.....	19
2.1.1 Hakikat Belajar.....	19
2.1.2 Hakikat IPS	32
2.1.3 Lingkungan	34
2.1.4 Sekolah.....	39
2.1.5 Lingkungan Sekolah.....	44
2.1.6 Minat Belajar.....	66
2.2 Kajian Empiris	75
2.3 Kerangka Berfikir.....	80
2.4 Hipotesis.....	81
BAB III METODE PENELITIAN	83
3.1 Desain Penelitian.....	83
3.1.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	83
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	84
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	85
3.2.1 Populasi.....	86
3.2.2 Sampel.....	87
3.3 Variabel Penelitian.....	91
3.3.1 Variabel Bebas	91
3.3.2 Variabel Terikat	91
3.4 Definisi Operasional.....	91
3.4.1 Variabel Lingkungan Sekolah (X1)	91

3.4.2 Variabel Minat Belajar (X2)	92
3.4.3 Variabel Hasil Belajar IPS (Y).....	92
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	93
3.5.1 Instrumen Penelitian	93
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	97
3.5.3 Uji Coba Instrumen.....	102
3.5.4 Analisis Data	114
3.5.5 Teknik Analisis Data.....	117
3.5.6 Analisis Data Akhir.....	121
BAB IV PEMBAHASAN.....	126
4.1 Hasil Penelitian	126
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi	126
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	127
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis.....	147
4.1.4 Analisis Hipotesis	149
4.2 Pembahasan.....	155
4.2.1 Lingkungan Sekolah.....	155
4.2.2 Minat Belajar.....	157
4.2.3 Hasil Belajar IPS.....	158
4.2.4 Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar	159
4.2.5 Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar.....	161
4.2.6 Hubungan Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar	163

4.2.7 Implikasi Hasil Penelitian.....	164
BAB V PENUTUP.....	169
5.1 Simpulan	167
5.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	175



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas IV SD	86
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian	89
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala Lingkungan Sekolah.....	95
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban Skala Minat Belajar Siswa	95
Tabel 3.5 Skor Alternatif Jawaban Benar untuk Variabel Hasil Belajar IPS.....	96
Tabel 3.6 Tabel Skor Untuk Setiap Butir Soal pada Skala Likert	99
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Angket Lingkungan Sekolah.....	103
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Angket Minat Belajar.....	105
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Butir Soal Tes	107
Tabel 3.10 Interpretasi Nilai r	110
Tabel 3.11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data.....	115
Tabel 3.12 Hasil Uji Linieritas.....	116
Tabel 3.13 Hasil Uji Multikolinieritas	117
Tabel 3.14 Kategori Persentase Skor Lingkungan Sekolah.....	120
Tabel 3.15 Kategori Persentase Skor Minat Belajar	120
Tabel 3.16 Kategori Penilaian Hasil Belajar	121
Tabel 3.17 Interpretasi Koefisien Korelasi	123
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah	131
Tabel 4.2 Interpretasi Skor Metode Belajar	133
Tabel 4.3 Interpretasi Skor Hubungan Guru dengan Siswa.....	134

Tabel 4.4 Interpretasi Skor Hubungan Siswa dengan Siswa.....	135
Tabel 4.5 Interpretasi Skor Disiplin Sekolah	136
Tabel 4.6 Interpretasi Skor Alat Pelajaran	137
Tabel 4.7 Interpretasi Skor Keadaan Sekolah	138
Tabel 4.8 Interpretasi Skor Metode Belajar	139
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Belajar	140
Tabel 4.10 Interpretasi Skor Keinginan Mengetahui Sesuatu Yang Disenangi	142
Tabel 4.11 Interpretasi Skor Keinginan untuk Belajar	143
Tabel 4.12 Interpretasi Skor Memperoleh Kegiatan yang Disenangi	144
Tabel 4.13 Interpretasi Skor Upaya yang dilakukan Merealisasikan Belajar ...	145
Tabel 4.14 Interpretasi skor Siswa Aktif dalam Kegiatan Belajar	146
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV	147
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas	149
Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar IPS	150
Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Minat Belajar dan Hasil Belajar IPS	150
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar IPS	152
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Minat Belajar dan Hasil Belajar IPS	153
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Ganda	154
Tabel 4.22 Koefisien Determinasi Lingkungan Sekolah Dan Hasil Belajar.....	155
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi Minat Belajar Dan Hasil Belajar.....	156
Tabel 4.24 Koefisien Determinasi Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Dan Hasil Belajar IPS	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	80
Gambar 2.2 Desain Penelitian	83
Gambar 3.1 Korelasi Ganda.....	124
Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah	132
Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Variabel Minat Belajar	141
Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi – Kisi Instrumen Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar..	178
Lampiran 2	Angket Uji Coba Variabel Lingkungan Sekolah.....	181
Lampiran 3	Angket Uji Coba Variabel Minat Belajar.....	185
Lampiran 4	Surat Pengantar Validasi Ahli.....	188
Lampiran 5	Validasi Angket Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar.....	190
Lampiran 6	Tabel Pembantu Uji Coba Lingkungan Sekolah.....	192
Lampiran 7	Tabel Pembantu Uji Coba Minat Belajar.....	194
Lampiran 8	Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Lingkungan Sekolah.....	196
Lampiran 9	Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Minat Belajar.....	198
Lampiran 10	Skenario Pembelajaran.....	200
Lampiran 11	Kisi – Kisi Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar IPS.....	216
Lampiran 12	Soal Evaluasi Hasil Belajar IPS.....	219
Lampiran 13	Kunci Jawaban Soal Evaluasi Hasil Belajar IPS.....	227
Lampiran 14	Data Hasil Skor Uji Coba Soal Evaluasi IPS (Tes).....	228
Lampiran 15	Uji Validitas Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar IPS.....	229
Lampiran 16	Uji Reliabilitas Uji Coba Evaluasi Hasil Belajar IPS.....	231
Lampiran 17	Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	232
Lampiran 18	Hasil Uji Coba Uji Daya Beda Butir Soal IPS.....	233
Lampiran 19	Kisi – Kisi Instrument Penilaian Hasil Belajar IPS.....	234
Lampiran 20	Soal Evaluasi Hasil Belajar IPS.....	237

Lampiran 21 Kisi – Kisi Angket Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar	244
Lampiran 22 Angket Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar	247
Lampiran 23 Daftar Nama Siswa Kelas IV Sampel Penelitian	253
Lampiran 24 Hasil Instrument Lingkungan Sekolah Peserta Didik.....	256
Lampiran 25 Hasil Instrument Minat Belajar Peserta Didik	261
Lampiran 26 Contoh Pengisian Angket Lingkungan Sekolah.....	266
Lampiran 27 Contoh Pengisian Angket Minat Belajar	267
Lampiran 28 Data Skor Angket Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar	268
Lampiran 29 Hasil Analisis Per Indikator Lingkungan Sekolah	271
Lampiran 30 Hasil Analisis Per Indikator Lingkungan Sekolah.....	278
Lampiran 31 Nilai Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV	284
Lampiran 32 Contoh Hasil Evaluasi Pembelajaran IPS.....	287
Lampiran 33 Uji Prasyarat	293
Lampiran 34 Analisis Uji Hipotesis	295
Lampiran 35 Surat Ijin Penelitian	299
Lampiran 36 Surat Keterangan Penelitian	307
Lampiran 37 Foto Dokumentasi.....	315

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk generasi penerus yang sesuai harapan serta mempunyai peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Sebagian orang memahami pendidikan sebagai pengajaran, karena pada umumnya pendidikan selalu membutuhkan pengajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa:“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu hal yang ditekankan dalam tujuan pendidikan nasional yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa:“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, 2 berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003:1-3)".

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa:“ Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan”. Acuan dasar tersebut merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu juga membahas mengenai kerangka dasar kurikulum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Pada pembahasan berikutnya juga mengkaji tentang struktur kurikulum SD/MI yang memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran SD/MI meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan, serta pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Untuk substansi

muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah namun materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Selain itu mengkaji tentang Standar Isi untuk tingkat SD/MI menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga lain yang cinta damai, pelajaran IPS ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan untuk komponen pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik dengan bimbingan konselor, guru ataupun tenaga kependidikan (Permendiknas, 2006: 11).

Menurut Rifa'i dan Anni (2011:82) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Sedangkan menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa, "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:69), "hasil belajar

merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar”. Sedangkan Slameto (2013:82), mengemukakan bahwa belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Pendapat lain dari Wina Sanjaya (2012:13) hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik lagi, dengan belajar siswa dapat mendapatkan keberhasilan belajar yang ia inginkan.

Keberhasilan dalam belajar merupakan keinginan setiap individu, keberhasilan tersebut dapat ditempuh dengan menumbuhkan minat belajar yang sesuai karena setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan dan juga akan menentukan keberhasilan di dalam belajarnya. Selain itu lingkungan sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan yang nyaman akan meningkatkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa yang tinggi maka hasil belajar siswa akan memuaskan. Sama halnya dengan pendapat Sofan Amri,dkk (2011:107) yang menyatakan bahwa prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan dapat memahami pelajaran di sekolah, tapi juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, anak-anak menjadi lebih sehat dan dapat berpikir secara jernih sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. lalu Haryu Islamuddin

(2012:181) menyatakan bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang dipakai orang selama ini, dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di SDN Gugus Cendrawasih, beberapa sekolah keadaan lingkungan sekolahnya kurang nyaman. Misalnya ada letak SD yang di sebelah pasar dan di dekat jalan raya yang bising sehingga saat pembelajaran berlangsung anak kurang berkonsentrasi dan minat belajar siswa menjadi kurang, dan akhirnya hasil belajar rendah terutama pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar yang rendah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan minat belajar siswa. Mengingat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengintegrasikan konsep ilmu sosial. IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, yang antara lain: sosiologi, antropologi budaya, sejarah, psikologi sosial, geografi, ekonomi, politik, dan ekologi. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS, siswa telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari guna kesiapan belajar. Mulyono (dalam Silvester Petrus Taneo, 2010:1-8).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SD N Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara., peneliti akan mendiskripsikan keadaan lingkungan

sekolah yang ada serta minat belajar siswa. Hasil pengamatan di SD Negeri 1 Karanggondang terlihat keadaan lingkungan sekolahnya sudah baik. Di depan kelas-kelas terdapat pepohonan sehingga membuat kelas menjadi sejuk. Tatanan ruang kelas sudah rapi dan terdapat LCD di setiap kelasnya. Keadaan gedungnya juga bagus namun letak sekolahnya di dekat jalan raya sehingga keramaian sepeda motor terdengar, akan tetapi minat belajar siswa kurang, banyak siswa yang terkadang ramai di kelas. Sedangkan di SD Negeri 2 Karanggondang keadaan lingkungan sekolahnya sudah baik, kondisi gedung sekolahnya bagus namun letak sekolahnya berada di dekat jalan raya dan sebelah sekolah juga ada pasar sehingga keramaian kadang terdengar sampai kelas dan juga sumber belajar seperti buku kurang memadai dan belum lengkap. Di setiap kelas sudah terdapat LCD, terdapat ruang perpustakaan yang bukunya lumayan banyak. Dan ada juga ruang komputer di sebelah ruang perpustakaan. Lalu di SD ini banyak pepohonan sehingga sekolah terlihat sejuk, kemudian terkait minat belajar siswa disini kurang karena siswa ramai di kelas. Kadang tidak mendengarkan gurunya pada saat menerangkan materi, dan mungkin juga karena kurangnya sumber pembelajaran. SD Negeri 3 Karanggondang keadaan lingkungan sekolahnya sudah lumayan bagus dan bersih. Ruang perpustakaan berada di tengah dan strategis sehingga kadang anak-anak kalau istirahat suka belajar di perpustakaan. Namun sarana dan prasarananya belum memadai misalnya alat peraga belum lengkap, minat belajar siswa juga kurang, anak kadang juga ramai di kelas. Lalu SD Negeri 5 Karanggondang bangunannya sudah baik. Terdapat ruang perpustakaan dipojokan namun agak sepi dan jarang dikunjungi oleh siswa. Dan kurang pepohonan

sehingga agak panas. Namun keadaan kelas sudah rapi dan nyaman. Lalu sarana dan prasarana belum memadai. Sehingga minat belajar siswa menjadi kurang dan hasil belajar siswa belum optimal. SD Negeri 7 Karanggondang keadaan lingkungan sekolahnya kurang rapi. Halaman sekolah masih berupa tanah sehingga kalau hujan halamannya banyak genangan air dan becek. Lalu ruang perpustakaan kurang strategis karena berada di belakang kantor sehingga anak-anak jarang berkunjung ke perpustakaan tersebut. Tetapi lingkungan sekolahnya terlihat bersih karena setiap hari jum'at ada kegiatan kerja bakti, dan sarana prasarananya juga belum memadai sehingga minat belajar anak kurang. Selanjutnya SD Negeri 10 Karanggondang, keadaan gedungnya sudah lumayan bagus dan rapi dan banyak tanaman juga di depan kelas sehingga membuat sekolah menjadi nyaman dan sejuk. Namun sarana dan prasarananya belum memadai, sehingga minat belajar anak kurang. Sekolahnya sudah lumayan bersih. Akan tetapi halaman sekolah belum di paving sehingga agak becek apabila musim penghujan. Lalu SD Negeri 11 Karanggondang keadaan lingkungan sekolahnya sudah cukup bagus, banyak pepohonan sehingga sekolah sejuk. Penataan ruang kelas juga rapi, terdapat ruang perpustakaan di tengah gedung letaknya yang strategis sehingga anak banyak yang belajar pada perpustakaan tersebut. Akan tetapi minat belajar anak di SD ini kurang anak cenderung bermain sendiri dan tidak memperhatikan gurunya. SD Negeri 12 Karanggondang keadaan lingkungan sekolahnya sudah lumayan baik. Ada tanaman di halaman dan di depan kelas sehingga membuat hawa sejuk. Akan tetapi halaman masih berupa tanah jadi kalau musim penghujan becek. Ruang perpustakaan di SD ini sepertinya masih

sepi dari kunjungan siswa. Lalu fasilitas belajar di SD ini kurang memadai sehingga minat belajar anak agak kurang dan hasil belajarnya kurang optimal. Anak juga banyak yang ramai di kelas saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya SD Negeri 5 Sekuro gedungnya sudah lumayan baik, tapi halamannya kecil. Ruang perpustakaan sudah ada akan tetapi sepi pengunjung, siswa kurang tertarik membaca buku di perpustakaan, dan waktu guru mengajar di kelas banyak siswa yang ramai. SD ini sarana dan prasarananya masih belum memadai, alat peragapun terbatas, lalu minat belajar siswa rendah sehingga anak belum mencapai hasil belajar yang optimal. Dan yang terakhir yaitu SD Negeri 2 Sekuro keadaan lingkungan sekolahnya kurang nyaman karena kurangnya pepohonan di sekitar sekolah sehingga agak panas. Dan juga halaman sekolah kecil. Sedikit bising karena di dekat jalan raya. Di SD ini siswanya kurang memperhatikan guru saat mengajar. Minat belajar mereka sangat kurang sehingga mereka ramai di kelas. Banyak bergurau dengan temannya ketika pembelajaran.

Dari uraian di atas banyak hal yang menjadi akar permasalahan, beberapa yang dapat teridentifikasi yaitu: metode yang digunakan guru belum sepenuhnya menarik perhatian siswa, kurangnya minat belajar siswa di kelas, alat peraga belum lengkap, media belum memadai, dan ruang perpustakaan yang kurang memadai dan kurang menarik sehingga anak masih malas untuk mengunjungi perpustakaan di sekolahnya. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan lingkungan sekolah, minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Dari 10 SD Negeri Gugus Cendrawasih, peneliti memilih 8 SD yaitu SD Negeri 3

Karanggondang, SD Negeri 5 Karanggondang, SD Negeri 7 Karanggondang, SD Negeri 10 Karanggondang, SD Negeri 11 Karanggondang, SD Negeri 12 Karanggondang, SD Negeri 2 Sekuro, dan SD Negeri 5 Sekuro dengan pertimbangan SD tersebut menggunakan Kurikulum KTSP. Karena 2 SD yaitu SD Negeri 01 Karanggondang dan SD Negeri 02 Karanggondang sudah menggunakan kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan sekolah dan minat belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV dikarenakan rata-rata nilai hasil belajar siswa terutama mata pelajaran IPS masih rendah. Masalah tersebut nampak pada nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPS yang menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dapat dilihat persentase nilai siswa kelas IV SD N 1 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 45,5%, dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 54,5%, sedangkan di SD Negeri 2 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 38,1% dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 61,9%, lalu pada SD Negeri 3 Karanggondang terdapat nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 52% dan nilai yang sudah mencapai KKM sebanyak 48%. SD Negeri 5 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 47,6% dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 52,4%, SD Negeri 7 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 69,23% dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 30,77%, SD Negeri 10 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 46,15% dan dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 53,8%, SD Negeri 11 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 46,19% dan nilai yang belum mencapai

KKM sebanyak 53,84%, SD Negeri 12 Karanggondang nilai yang mencapai KKM sebanyak 44,45% dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 55,55%, SD Negeri 5 Sekuro nilai yang mencapai KKM sebanyak 33,3% dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 66,7%, dan SD Negeri 02 Sekuro nilai yang mencapai KKM sebanyak 30% dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 70%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narendra Utama W, Subkhan, dan Ahmad Nurkhin dengan judul “pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, fasilitas belajar, dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar akuntansi kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi professional guru, fasilitas belajar, dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar akuntansi kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan jika kompetensi professional guru, fasilitas belajar dan lingkungan sekolah berpengaruh secara bersama-sama terhadap hasil belajar akuntansi sebesar 77,3%. Kompetensi professional guru berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi sebesar 39,8%. Fasilitas belajar berpengaruh sebesar 38,7%. Dengan kompetensi professional guru yang baik, fasilitas belajar dan lingkungan sekolah yang baik pula akan meningkatkan hasil belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khoerunisa Fitriani pada tahun 2014 dari Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul “ Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi

SMK Negeri 1 Kendal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi dan lingkungan sekolah berpengaruh 91,7% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara simultan. Motivasi berpengaruh 8,07% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial, prestasi belajar berpengaruh 39,56% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh 21,53% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial. Serta lingkungan sekolah berpengaruh 25,50% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial. Berdasarkan penelitian ini dapat menjadi landasan peneliti tentang hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV di SD N Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Penelitian lainnya oleh Reny Mulyani dan Subkhan dengan judul “pengaruh perhatian orang tua, minat belajar, dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X SMK Swadaya Semarang program keahlian akuntansi SMK Swadaya Semarang Tahun Ajaran 2013/2014” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua, minat belajar, dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X di SMK Swadaya Semarang tahun ajaran 2013/2014 baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian yang didapatkan adalah perhatian orang tua, minat belajar, dan lingkungan sekolah berpengaruh dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Swadaya

Dalam penelitian yang sudah dilakukan tersebut menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimiyati (2009:260) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, serta cita-cita siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Uraian tersebut juga sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto (2014:106) yang menyebutkan jika di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor diantaranya faktor dari dalam dan dari luar. Faktor luar meliputi lingkungan (yang terdiri dari lingkungan alam dan sosial) dan instrumental yakni kurikulum/bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, serta administrasi/manajemen. Sedangkan faktor dari dalam meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera) serta faktor psikologi yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alami yang di dalamnya terdapat lingkungan sekolah dan lingkungan sosial budaya. Lalu faktor Instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru. Selanjutnya kondisi Fisologis yang meliputi kondisi fisik anak. Serta kondisi psikologis yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan

kemampuan kognitif (Djamarah, 2011:176). Dari berbagai pendapat para ahli, faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada lingkungan sekolah dan juga minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperkirakan ada hubungan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Batang. Dari kondisi itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tentang hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS karena sesuai pendapat Djamarah (2011:176) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alami yang di dalamnya terdapat lingkungan sekolah dan kondisi psikologis yang salah satunya yaitu minat belajar. Di SD Negeri Gugus Cendrawasih beberapa SD keadaan lingkungan sekolahnya kurang memadai dan juga minat belajar siswa kurang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan lingkungan dan minat belajar dengan hasil belajar siswa dan seberapa besar pengaruhnya. Peneliti akan mengangkat judul Penelitian “HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN GUGUS CENDRAWASIH KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Metode yang digunakan guru belum sepenuhnya menarik perhatian siswa.
2. Kurangnya minat belajar siswa di kelas.
3. Alat peraga belum lengkap.
4. Media belum memadai
5. Lingkungan sekolah yang kurang nyaman
6. Ruang perpustakaan yang kurang memadai dan kurang menarik sehingga anak masih malas untuk mengunjungi perpustakaan di sekolahnya.
7. Hasil belajar IPS kurang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti bermaksud membatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini di fokuskan pada lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV disebabkan oleh rata-rata nilai hasil belajar IPS masih belum optimal, sehingga peneliti membatasi tiga variabel untuk diteliti yaitu variabel lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana lingkungan sekolah siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
2. Bagaimana minat belajar siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
3. Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
4. Adakah hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
5. Adakah hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
6. Adakah hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
7. Seberapa besar kontribusi lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
8. Seberapa besar kontribusi minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
9. Seberapa besar kontribusi lingkungan sekolah dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan lingkungan sekolah siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
2. Mendeskripsikan minat belajar siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
3. Mendeskripsikan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
4. Menguji hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
5. Menguji hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
6. Menguji hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
7. Menentukan besarnya kontribusi lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
8. Menentukan besarnya kontribusi minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?
9. Menentukan besarnya kontribusi lingkungan sekolah dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Jepara ?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara teoretis maupun praktis, manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoretis. Penelitian ini ditunjukkan untuk semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pembentukan lingkungan sekolah dan minat belajar yang baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, bagi :

1.6.2.1 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman bagi guru bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan lingkungan sekolah yang baik agar minat belajar siswa bisa meningkat.

1.6.2.2 Siswa

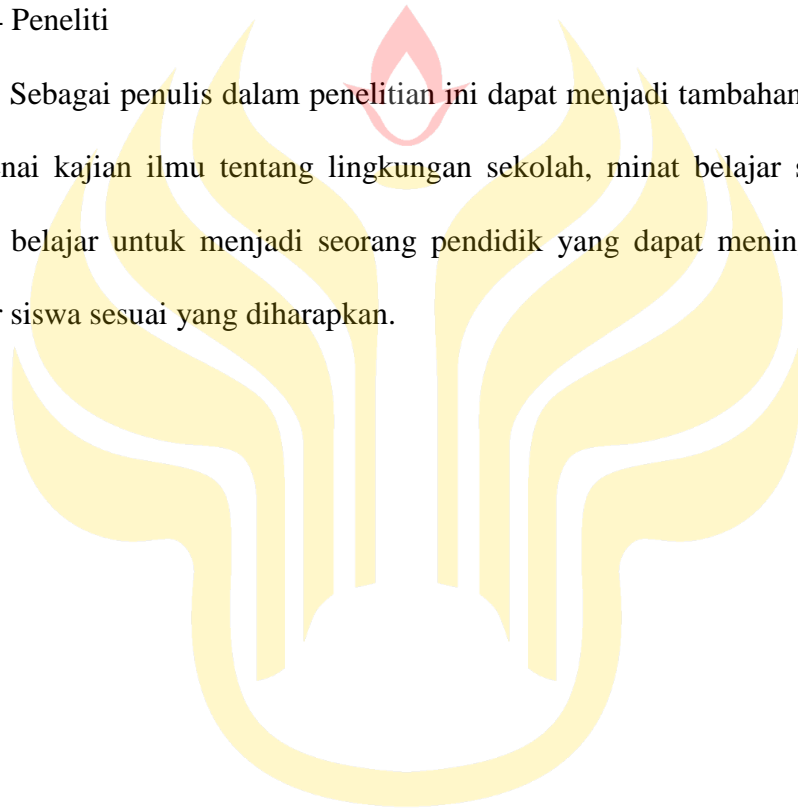
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat belajar IPS.

1.6.2.3 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan informasi yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebaikan sekolah.

1.6.2.4 Peneliti

Sebagai penulis dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai kajian ilmu tentang lingkungan sekolah, minat belajar serta menjadi sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut pendapat dari Irwanto (dalam Makmun Khairani 2013:4), “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Sedangkan menurut Mudzakir (dalam Makmun Khairani 2013:4), “belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Menurut Rifa’i dan Anni (2011:82) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Sedangkan menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Crow and Crow (dalam Hamdani 2010:21) mengemukakan bahwa, “belajar adalah upaya pemeroleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru”.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang pengertian belajar seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005) dalam Hamdani (2010:21).

Pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa para ahli antara lain menurut Witherington (1952) “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Sedangkan Hilgard (1962) menyatakan bahwa belajar adalah muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi. Pendapat lain dari Gagne dan Berliner (1983) “belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Makmun Khairani, Slameto, Rifa'i dan Anni serta dalam buku Hamdani yang dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Perubahan yang terjadi pada setiap individu diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain. Belajar dalam skripsi ini dibatasi pada belajar mata pelajaran IPS kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Menurut Dimiyati (2009:42) prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Di samping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan perhatian dan motivasi maka siswa akan melakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar dengan baik, sehingga ia dapat memperoleh hasil yang ia inginkan.

2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar merupakan proses mengamali, dan belajar tiak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Menurut Edgar Dale (dalam Dimiyati 2009:45), “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, dan juga apabila daya-daya tersebut dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan maka akan menjadi sempurna.

Selain itu dengan adanya pengulangan maka akan membentuk respons yang benar dan akan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan. Contohnya pada saat belajar tidak hanya membaca akan tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mengulang materi yang belum dipahami, dan lain-lain.

5) Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah

yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Contoh dari prinsip tantangan ini yaitu, melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

6) Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri.

Contohnya pada saat siswa menentukan tempat duduk dikelas, menyusun jadwal belajar, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2009:95) beberapa prinsip belajar yaitu keterdekatan, pengulangan, dan penguatan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Dimiyati dan Gagne, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan individual.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal), faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Hal ini dapat diuraikan sebagaimana disebutkan oleh Haryu Islamuddin (2012: 181), sebagai berikut:

langsung/ berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, keterdekatan, dan penguatan, serta perbedaan

1. Faktor internal siswa.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek Psikologis

Banyak aspek yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa tersebut yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

c. Intelegensi Siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

d. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

e. Bakat Siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1993;Reber,1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang dipakai orang selama ini, dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

g. Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya berbuat sesuatu. Motivasi ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, rumah tempat

tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandddang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

Sedangkan Rifa'i dan Anni (2011:97), mengklasifikasikan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Haryu Islamuddin dan Rifa'i adapun faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor intern yang meliputi aspek fisiologis, aspek psikologis, intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial yang meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar. Dan faktor pendekatan

belajar. Ketiga faktor tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses belajar. jika faktir-faktor yang mempengaruhi tersebut mendukung proses belajar (pengaruh positif) maka hasil belajar yang akan dicapai siswa akan maksimal.

2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Chatarina Febriyanti yang berjudul “Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” , (2009: 12) mengatakan bahwa “Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.”

Sedangkan menurut Cronbach (dalam Arifin, 2009: 13) mengatakan bahwa: Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostic, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan Wina Sanjaya (2012:13) mengemukakan bahwa hasil

belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat dari jurnal Chatarina, Rifa'i dan Wina Sanjaya bahwa hasil belajar adalah suatu proses atau usaha belajar setelah melakukan kegiatan belajar, mata pelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara KD 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan KD 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggerakkannya, yang diukur dari ranah kognitif aspek pengetahuan dan pemahaman.

2.1.1.5 Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2014:22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendapat lain dari Gagne dalam Sudjana (2014:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom(dalam Sudjana, 2014:22)menjelaskan tiga ranah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif (pengetahuan) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Ranah kognitif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isibahan pengajaran.

2) Ranah afektif

Ranah afektif (sikap) berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotoris (keterampilan) berkaitan dengan hasil belajarketerampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengadaptasi pendapat Bloom bahwa hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

Adapun indikator dalam pengukuran hasil belajar siswa kelas IV dalam penelitian ini adalah nilai tes mata pelajaran IPS yang mencakup ranah kognitif.

Benyamin S. Bloom (dalam Djaali, 2015: 77) mengembangkan taksonomi untuk domain kognitif. Taksonomi merupakan metode untuk membuat urutan pemikiran dari tahap dasar ke arah yang lebih tinggi dari kegiatan mental dengan enam tahap sebagai berikut.

- 1) .Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri.
- 3) Aplikasi (*application*) adalah kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan menguraikan pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama, guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Dengan mengelaborasi dari pendapat Horward Kingsley, Gagne, dan Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa klasifikasi hasil belajar ada tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotoris (keterampilan). Dalam skripsi ini hasil belajar diukur dari ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan dan pemahaman.

2.1.2 Hakikat IPS

2.1.2.1 Pengertian IPS

Manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kurikulum sekolah, yang mempelajari tentang interaksi sosial, komunikasi sosial, hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mengingat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengintegrasikan konsep ilmu sosial. Mulyono Tj. (dalam Hidayati, dkk 2008:1.7) memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (dalam Hidayati, dkk 2008:1.7) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pefusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran: seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, yang antara lain: sosiologi, antropologi budaya, sejarah, psikologi sosial, geografi, ekonomi, politik, dan ekologi. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS, siswa telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari guna kesiapan belajar. Mulyono (dalam Silvester Petrus Taneo, 2010:1-8).

Dengan mengelaborasi pendapat Mulyono dan Saidiharjo, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan dari sejumlah

mata pelajaran yaitu geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Dan mata pelajaran tersebut mempelajari manusia dan lingkungannya dari berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan isu sosial.

2.1.2.2 Tujuan IPS di SD

Dalam kurikulum untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Menurut Silvester Petrus Taneo dkk (2010:1-26) menyatakan bahwa tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Sedangkan tujuan pengajaran IPS menurut Fenton (dalam Taneo, 2010:1-26) adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa.

Dengan mengelaborasi dari kurikulum 2004, Taneo, dan Fenton tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak agar dapat melanjutkan kebudayaan bangsa dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mempunyai kemampuan berpikir logis untuk mencetak generasi bangsa yang baik.

2.1.3 Lingkungan

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi manusia. Begitu juga sebaliknya manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 176) lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Sedangkan menurut Hasbullah (2015:33) mengemukakan bahwa lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Lain halnya dengan Ngalm Purwanto (2014: 28) yang menambahkan jika di dalam lingkungan kita/di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat tetapi terdapat sejumlah faktor-faktor lain yang banyak sekali yang secara potensial sanggup/dapat mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita. Lalu menurut Wina Sanjaya (2012:147)

menyatakan bahwa lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Djamarah, Hasbullah, Ngalm Purwanto, dan Wina Sanjaya bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik fisik maupun nonfisik dimana sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang khususnya anak didik. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil yang diperolehnya. Dalam skripsi ini lingkungan dibatasi untuk lingkungan sekolah.

2.1.3.2 Macam-Macam Lingkungan

Menurut Sartain (dalam Purwanto, 2014:28) menyatakan bahwa lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Lingkungan alam/luar

Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.

2. Lingkungan dalam

Yang dimaksud dengan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam.

3. Lingkungan sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial, ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio, televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya.

Sedangkan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2015: 64) menyatakan bahwa sebenarnya manusia dihadapkan pada lingkungan semenjak masih berupa janin di dalam kandungan ibu. Lingkungan di masa itu berupa cairan yang merupakan sari makanan untuk calon manusia itu, di samping itu janin juga dipengaruhi oleh kondisi psiko-phisik si ibu yang mengandungnya. Sejak anak lahir di dunia, anak secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang dihadapi anak pada intinya/pokoknya dapat dibedakan/dikelompokkan sebagai berikut:

1) Lingkungan dalam

Berapa cairan yang meresap ke dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan dan minuman, yang dapat menimbulkan cairan dalam jaringan tubuh. Sehingga akibat kekurangan cairan ini memungkinkan individu merasa lapar, haus, sakit, dan lelah.

2) Lingkungan phisik

Adalah lingkungan alam di sekitar anak yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair, dan juga benda padat.

3) Lingkungan budaya

Adalah lingkungan yang berwujud kesusasteraan, kesenian, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan lain-lainnya.

4) Lingkungan sosial

Lingkungan ini meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya maka sering pula disebut lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan atau antar manusia di sekitar anak. Termasuk di dalamnya adalah sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga, teman, dan lain-lainnya.

5) Lingkungan spiritual

Adalah lingkungan yang berupa agama, keyakinan yang dianut masyarakat di sekitarnya, dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.

Sama halnya dengan Hasbullah (2015: 33) mengungkapkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap anak didik sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

1. Tempat (lingkungan fisik) berupa keadaan iklim, keadaan tanah, dan keadaan alam.
2. Kebudayaan (lingkungan budaya) dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan keagamaan.

3. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, dan perkumpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Purwanto dan Hasbullah dapat disimpulkan jika lingkungan itu terdiri dari lingkungan alam atau luar, dalam, budaya, spiritual, dan sosial atau masyarakat. Lingkungan dalam berupa sesuatu yang ada di dalam diri individu seperti makanan yang masuk ke tubuh. Lingkungan luar atau alam artinya segala sesuatu yang berada di sekitar kita seperti tumbuhan, hewan, iklim, tanah dan lain sebagainya. Lingkungan budaya yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kesenian, adat istiadat, bahasa dan lain-lain.

Lingkungan spiritual yang berupa agama dan lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan manusia satu dengan lainnya seperti keluarga dan masyarakat.

2.1.3.3 Pentingnya Lingkungan Bagi Pendidikan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia atau bahkan sampai mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karenanya kita sadari maupun tidak lingkungan akan berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang baik atau juga sebaliknya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Uhbiyati (2015: 66) yang menyatakan bahwa lingkungan disekitar anak dapat menjadi baik dan dapat pula buruk. Mengingat sangat luasnya waktu, tempat, dan juga kemungkinan anak mendapatkan pendidikan/pengaruh tidak sengaja yang dapat memperkecil atau bahkan merusak pengaruh baik dari pendidikan sengaja maka menjadi tugas pendidik untuk berusaha menyiapkan dan mengadakan lingkungan yang sebaik-

baiknya bagi anak didik sehingga kemungkinan pengaruh tidak baik itu dapat dicegah atau dikurangi sesedikit mungkin. Kalau lingkungan dapat kita atur, kita pengaruhi sedemikian rupa maka lingkungan akan dapat menjadi kawan pendidik dan yang secara diam-diam membantu pendidik dalam melaksanakan pendidikan dengan hasil seperti yang diinginkan. Sebaliknya jika lingkungan kita abaikan sehingga keadaannya demikian jelek, maka akan memberi pengaruh jelek pula terhadap perkembangan anak didik. Lingkungan dapat kita jadikan sumber dari pada alat-alat pendidikan dan faktor pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh pendidik demi terlaksananya pendidikan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 66). Pada dasarnya manusia itu baik, pengaruh yang kemudian datanglah sebagai penentu apakah jiwa manusia tetap baik atau menjadi menyimpang/jelek. Kunci utamanya hanya terletak pada diri masing-masing individu.

Dengan mengadaptasi pendapat Ahmadi dan Uhbiyati tersebut dapat dipahami jika lingkungan kedudukannya sangat penting di dalam pendidikan. Namun sebenarnya lingkungan itu berdiri sendiri dan tidak dapat disatukan dengan pendidik. Lingkungan sangat berpengaruh kepada anak didik baik berupa pengaruh baik ataupun buruk. Baik buruk pengaruh tersebut tergantung pada setiap individu menyikapinya.

2.1.4 Sekolah

2.1.4.1 Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar bagi kita. Sekolah adalah tempat untuk mencari ilmu. Dengan seiring perkembangan zaman, sekolah sangat menentukan masa depan seseorang. Menurut Teguh Triwiyanto (2014:75) mengemukakan

bahwa “sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2016: 54), mengemukakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Triwiyanto dan Syamsu Yusuf, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk melaksanakan program pendidikan di dalam kegiatan pengajaran bagi siswa. Komponen penting yang dianggap harus ada dan berperan untuk mencapai tujuan di sekolah yaitu seorang guru. Guru sebagai pendidik harus mengetahui karakteristik dari siswanya agar dapat mengembangkan potensi siswa.

2.1.4.2 Sifat dan Ciri-Ciri Sekolah

Berikut ini adalah sifat dan ciri-ciri sekolah menurut Hasbullah (2015: 35):

- 1) Tumbuh sesudah keluarga
- 2) Lembaga pendidikan formal
- 3) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut.

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
2. Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif homogen
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan
4. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum
5. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Dengan memahami pendapat dari Hasbullah, dapat disimpulkan bahwa sifat dan ciri-ciri sekolah yaitu lembaga pendidikan formal yang tumbuh sesudah keluarga dan tidak bersifat kodrati. Sekolah dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis lalu materi bersifat akademis dan umum, dan menekankan pada mutu pendidikan.

2.1.4.3 Fungsi dan Peranan Sekolah

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Hasbullah, 2015: 49) tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dari uraian tersebut jelas jika salah satu pendidikan formal yang sering kita jumpai adalah sekolah. Zahara (dalam Hasbullah, 2015: 49) mengemukakan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari

keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
- 2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.

Vembriarto (dalam Triwiyanto, 2014: 75) mengatakan bahwa keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individual dan sosial. Di satu pihak, keberadaan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal.

Di pihak lain, sekolah bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Pilihan dan pertimbangan yang tepat antara keduanya merupakan sumber pertentangan pendapat dari waktu ke waktu.

Sedangkan untuk fungsi sekolah itu sebagaimana diperinci oleh Suwarno (dalam Hasbullah, 2015: 50) adalah:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan

Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.

2. Spesialisasi

Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

3. Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

4. Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.

5. Konservasi dan transmisi kultural

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

6. Transisi dari rumah ke masyarakat

Ketika berada di keluarga kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Menurut Teguh Triwiyanto (2014: 75) fungsi sekolah sendiri yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih rinci Vembriarto (dalam Triwiyanto, 2014: 75) menyebutkan empat fungsi sekolah yaitu transmisi budaya masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peran sosialnya, menjamin integrasi sosial, serta sebagai sumber inovasi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Zahara, Vembriarto, Suwarno, dan Teguh Triwiyanto dapat disimpulkan jika fungsi dan peran sekolah yaitu mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, fungsi spesialisasi yakni sebagai lembaga sosial yang khusus mendidik dan mengajar, fungsi efisiensi yaitu dilaksanakan secara sistematis, fungsi sosialisasi yang membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, fungsi konservasi dan transmisi kultural dalam arti memelihara kebudayaan, dan transisi dari rumah ke masyarakat yang artinya melatih anak untuk mandiri dan tanggung jawab. Di samping itu sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga sebagai sumber inovasi sosial. Sedangkan peran sekolah sendiri yaitu menjadikan anak didik belajar bergaul sesama anak didik antara guru dengan anak didik dan belajar menaati peraturan.

2.1.5 Lingkungan Sekolah

2.1.5.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Sudah dijelaskan diatas dari mengelaborasi pendapat Djamarah, Wina Sanjaya, dan Hasbullah bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik fisik maupun nonfisik dimana sangat berpengaruh terhadap

tingkah laku seseorang khususnya anak didik. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar tersebut juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil yang diperolehnya.

Sedangkan Syamsu Yusuf (2016: 54) menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Menurut Sofan Amri, S.Pd., Ahmad Jauhari, S.Pd., Tatik Elisah, S.Pd. (2011:107) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan cukup dan lingkungan dengan taman bermain yang tercukupi akan membuat tumbuh kembang anak menjadi baik, sehat, dan menyenangkan. Lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak (dalam Hasbullah, 2015: 32).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Syamsu Yusuf, Wina Sanjaya, Habullah dan Sofan Amri dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik fisik maupun nonfisik dimana sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang khususnya anak didik di dalam lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program pendidikan, yang indikatornya meliputi metode mengajar,

hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, keadaan sekolah, dan metode belajar.

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

Lingkungan sekolah yang baik cenderung gurunya menggunakan metode mengajar yang baik dan tepat pada penyampaian materi pelajaran dan penggunaan alat peraga. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung gurunya menggunakan metode mengajar yang kurang tepat pada penyampaian materi pelajaran dan penggunaan alat peraga.

2) Hubungan guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan akibatnya pelajarannya tidak maju.

Lingkungan sekolah yang baik cenderung hubungan guru dan siswanya baik dan akrab. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung hubungan guru dengan siswanya tidak baik dan kurang akrab.

3) Hubungan siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang baik cenderung terjalin hubungan yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lain . Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung terjalin hubungan yang kurang baik antara siswa satu dengan siswa yang lain.

4) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan

dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, serta kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Lingkungan sekolah yang baik yaitu kedisiplinan dari guru dan siswa . sudah baik dalam arti menaati peraturan yang ada. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung kedisiplinan guru dan siswa belum menaati peraturan yang ada.

5) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

Lingkungan sekolah yang baik cenderung gurunya menggunakan alat peraga dan sumber belajar yang efektif dan lengkap. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung gurunya tidak menggunakan sumber belajar yang lebih luas dan alat peraga belum lengkap.

6) Keadaan sekolah

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung sekolah dewasa ini harus memadai di

dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

Lingkungan sekolah yang baik cenderung gurunya bisa menciptakan kenyamanan di kelas sehingga siswa bisa memahami pelajaran dengan baik.. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung gurunya belum bisa menciptakan kenyamanan di dalam kelas sehingga siswa kadang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

7) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur atau terus menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa kurang beristirahat bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

Lingkungan sekolah yang baik cenderung gurunya bisa membuat konsentrasi siswa bisa berjalan dengan baik.. Sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang cenderung gurunya belum bisa membuat konsentrasi siswa yang baik sehingga siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung.

2.1.5.2 Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2010: 54) faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar mencakup:

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan akibatnya pelajarannya tidak maju.

4) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, serta kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat

akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi giat dan lebih maju.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, dan sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam

setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

10) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar.

Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur atau terus menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa kurang beristirahat bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 247) menambahkan jika faktor eksternal lingkungan sekolah yang berpengaruh pada aktivitas belajar diantaranya:

1. Guru sebagai Pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

2. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, Tempat berolahraga/bermain, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, serta berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Dengan tersedianya prasarana dan sarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya.

3. Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dalam penilaian hasil belajar maka penentu keberhasilan hasil belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Namun sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Akibatnya bila guru menegakkan kewibawaan maka ia akan dapat mengelola proses belajar dengan baik begitu juga sebaliknya.

5. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Slameto dan Dimiyati, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur lingkungan sekolah meliputi guru sebagai pembina dalam mengajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Unsur-unsur lingkungan sekolah tersebut menjadi satu kesatuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik.

2.1.5.3 Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor lingkungan sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik menurut pendapat Djamarah (2011:239) yaitu:

- a. Pribadi guru yang kurang baik
- b. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
- c. Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh anak didik.
- d. Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak.
- e. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- f. Cara guru mengajar yang kurang baik.
- g. Alat atau media yang kurang memadai.
- h. Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
- i. Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik.
- j. Suasana sekolah yang kurang menyenangkan. Misalnya sekolah yang berdekatan dengan jalan raya, pabrik, atau pasar. Mereka akan kebisingan sehingga sulit konsentrasi saat belajar.
- k. Bimbingan dan penyuluhan tidak berfungsi.
- l. Kepemimpinan dan administrasi.
- m. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang

2.1.5.4 Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 177) yang mengelompokkan lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi interaksi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Berikut uraian mengenai lingkungan alami dan sosial budaya.

1.) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Berdasarkan kenyataan yang demikian, orang cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik

hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan. Oleh karena itu pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan bukan memusuhi lingkungan.

2.) Lingkungan sosial budaya

Pendapat yang tak dapat disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *homo socius*. Semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasihat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya dalam sistem sosial di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya

pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik.

Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar sekolah, ada seseorang yang hilir mudik di sekitar anak pun, dia tak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik. Bercakap-cakap di sekitar anak yang sedang belajar juga dapat membuyarkan konsentrasinya dalam belajar. Suara bising dari knalpot kendaraan bermotor tak jarang mengejutkan anak didik yang sedang berkonsentrasi menerima materi pelajaran dari guru. Representasi sesuatu dalam wujud potret atau tulisan diakui dapat mengganggu kegiatan belajar anak didik. Mengingat pengaruh yang kurang menggantungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.

Dengan mengadaptasi pendapat Djamarah di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup lingkungan sekolah meliputi lingkungan alami yang merupakan lingkungan tempat sekitar siswa. Lingkungan alami tersebut termasuk

di dalamnya berkaitan dengan lingkungan nonsosial misalnya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Selanjutnya adalah lingkungan sosial budaya yang tentunya sangat berhubungan erat dengan lingkungan sosial sekolah maupun siswa itu sendiri. Lingkungan sosial budaya contohnya para guru, para staf administrasi, teman-teman sekelasnya, masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

2.1.5.5 Lingkungan Sekolah yang Sehat, Nyaman dan Efektif

Menurut Havighurst (dalam Syamsu Yusuf, 2012: 55) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif baik menyangkut aspek manajemennya maupun profesionalisme para personelnnya.

Lingkungan sekolah yang nyaman bisa meningkatkan kreativitas siswa maka sekolah perlu menyediakan lingkungan sekolah yang nyaman. Menurut Sofan Amri, S.Pd., Ahmad Jauhari, S.Pd., Tatik Elisah, S.Pd. (2011:107) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman adalah seperti:

- a. Lapangan bermain

Fasilitas lapangan bermain adalah suatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu, lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara atau apel pagi dan kegiatan perayaan/pentas seni juga memerlukan tempat yang luas.

b. Pepohonan yang hijau dan rindang

Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebangi dan dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah terus melonjak naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang, padahal oksigen adalah salah satu unsur pendukung kecerdasan manusia. Kekurangan kadar oksigen pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah ke seluruh tubuh kita. Karena itulah dibutuhkan banyak pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah, guna menyuplai oksigen.

c. Sistem sanitasi dan sumur resapan air

Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan itu layak ditinggali.

Dengan sistem sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar.

d. Tempat pembuangan sampah

Sampah adalah salah satu musuh utama manusia yang mempengaruhi kemajuan peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab orang-orang di tempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju

yang sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dalam masalah sampah di sekolah, perlu ditumbuhkan kesadaran pada seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan.

e. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Adanya kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara atau lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang selalu padat atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan dapat menyebabkan siswa cenderung tidak nyaman belajar atau bahkan penurunan kulaitas kecerdasan akibat polusi tersebut.

f. Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat

Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar dan dapat memahami pelajaran di sekolah, tapi juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, anak-anak menjadi lebih sehat dan dapat berpikir secara jernih sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Michael Rutter (dalam Syamsu Yusuf, 2012: 55) mendefinisikan sekolah yang efektif itu sebagai sekolah yang memajukan, meningkatkan, atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap

positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa, dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.

Sementara David W. Johnson (dalam Syamsu Yusuf, 2012: 55) sekolah yang efektif dapat didefinisikan melalui pengukuran tentang a) total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu, b) motivasi atau semangat para personel sekolah dan siswa, c) kemampuan sekolah untuk memiliki personel, fasilitas, material, dan siswa yang baik, dan d) kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusannya ke sekolah lanjutan atau dunia kerja.

Sekolah yang sehat didefinisikan sebagai kemampuan sekolah untuk berkembang atau berubah dalam cara-cara yang produktif. Selanjutnya Miles (dalam Syamsu Yusuf, 2012: 55) sekolah yang sehat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

- 1) *Task – Accomplishment* (penyelesaian tugas) yang menyangkut: (1) alasan yang jelas, dapat diterima, dapat dicapai dan tujuannya tepat, (2) relatif lancar dalam berkomunikasi baik secara horizontal maupun vertikal, dan (3) penyamaan kekuatan yang optimal, gaya yang mempengaruhi kolaborasi, dan didasarkan pada kompetensi dan pemecahan masalah.
- 2) *Integrasi Internal*, yang menyangkut: (1) pemanfaatan sumber daya yang penuh, (2) identitas sekolah yang cukup jelas dan menarik sehingga para personelnnya merasa menyatu dengan sekolah, dan (3) para personelnnya memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, dan merasa memiliki sekolah.

3) *Saling beradaptasi antara sekolah dengan lingkungan*, yang menyangkut: (1) inovatif, kecenderungan untuk berkembang atau berubah setiap saat, (2) otonomi, kemampuan untuk berbuat, bertindak berdasarkan kekuatan sendiri, (3) adaptasi perubahan yang simultan baik di sekolah maupun lingkungan yang terjadi secara berkesinambungan selama terjadinya kontak di antara sekolah dengan lingkungan tersebut, dan (4) ketepatan memecahkan masalah: kemampuan sekolah untuk mendeteksi masalah yang munculnya tak dapat dielakkan, menemukan solusi yang dapat dilaksanakan, melaksanakan atau melakukan kegiatan, dan mengevaluasi keefektifannya.

Sekolah yang efektif juga harus didukung oleh kualitas para guru baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru-siswa di kelas yang pada gilirannya akan berpengaruh juga pada keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Havighurst, Miles, dan David W. Jhonson dapat disimpulkan bahwa sekolah yang sehat, nyaman dan efektif harus ada di setiap sekolah. Sekolah dikatakan sehat,nyaman dan efektif apabila segala sesuatu yang ada disekitarnya baik di dalam maupun di luar sekolah menunjang proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.5.6 Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Hasil Belajar Siswa

Peneliti berasumsi bahwa lingkungan sekolah memegang peranan yang penting bagi perkembangan belajar para siswa. Berdasarkan teori Slameto, hasil

belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Karena lingkungan sekolah dapat menciptakan iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan sosial siswa maupun perkembangan proses belajar siswa itu sendiri. Di sekolah siswa akan mendapatkan pendidikan baik pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan yang didukung dengan sarana dan fasilitas pendidikan. Dengan kata lain adanya lingkungan sekolah mampu memberikan pengembangan proses pembelajaran yang belum pernah siswa temukan ketika berada di rumah. Oleh karena itu lingkungan sekolah akan memberikan pengalaman baru dalam belajar bagi para siswa.

Peneliti memprediksi bahwa, apabila lingkungan sekolah terasa nyaman, tenang dan sarana prasarana tersedia kelengkapannya sesuai dengan kebutuhan siswa akan memudahkan siswa dalam proses belajarnya sehingga berdampak pada semakin baik hasil belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila lingkungan sekolah terasa bising, gaduh dan tidak tersedia kelengkapan sarana prasarana belajar yang dibutuhkan siswa akan menyebabkan siswa sulit menerima materi pelajaran dan dapat berdampak hasil belajar yang dicapai siswa menjadi kurang baik. Sehingga peneliti meramalkan bahwa adanya hubungan lingkungan sekolah dan hasil belajar siswa.

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh *Ysiyar Jayantri, Cut Rohani, dan Loliyanadalam Jurnal Pedagogi dengan judul penelitian* “Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS” dalam penelitian ini populasi adalah semua siswa kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran

2014/2015 yang berjumlah 102 siswa dengan sampel sebanyak 26 siswa. Variabel pada penelitian ini adalah Lingkungan Keluarga (X1), Lingkungan Sekolah (X2) dan Prestasi Belajar IPS (Y).

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,640, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,837, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien sebesar 0,897.

2.1.6 Minat Belajar

2.1.6.1 Pengertian Minat

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Menurut Slameto (dalam Sofan Amri, S.Pd., Ahmad Jauhari, S.Pd., Tatik Elisah, S.Pd. 2011:39) minat adalah perasaan menyukai dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini, besar kecilnya minat sangat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya itu. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu tentu akan lebih memperhatikan dengan senang, lepas bebas dan tanpa ada tekanan. Sedangkan menurut Slameto (dalam Sofan Amri, S.Pd., Ahmad Jauhari, S.Pd., Tatik Elisah, S.Pd. 2011:39) siswa yang memiliki minat terhadap obyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan.

Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kacamata melalui usaha, pengajaran, atau pengalaman. Pendapat lain dari The Liang Gie (dalam Sofan Amri, S.Pd., Ahmad Jauhari, S.Pd., Tatik Elisah, S.Pd. 2011:39 menyatakan minat berarti sibuk, tertarik atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.

Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan seorang siswa sepenuhnya dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah. Menurut Djamarah (2011:166) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengengang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Pendapat lain dari beberapa ahli (dalam Susanto, 2015:57) Sukardi berpendapat minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Lalu Sardiman menyatakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Sofan Amri, Sukardi, dan The Liang Gie bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, khususnya minat untuk belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, yang indikatornya meliputi keinginan

untuk mengetahui sesuatu yang disenangi terkait dengan hal belajar, keinginan untuk belajar, jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan belajar, dan siswa aktif dalam kegiatan belajar.

1) Keinginan untuk mengetahui sesuatu yang disenangi terkait dengan hal belajar

Keinginan mengetahui sesuatu yang disenangi terkait dengan hal belajar yaitu apapun yang disenangi siswa sehingga minat belajar tinggi dan nantinya hasil belajar akan memuaskan, minat belajar siswa yang baik cenderung bisa mengerjakan soal dan mengulangi pelajaran dengan baik, sebaliknya jika minat belajar siswa kurang maka siswa tidak bisa mengerjakan soal dengan benar dan tidak bisa mengulangi pelajaran dengan baik.

2) Keinginan untuk belajar

Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Deskriptornya yaitu kegiatan belajar siswa dan keinginan belajar siswa.

3) Jenis kegiatan untuk memperoleh kegiatan yang disenangi

Anak didik yang berminat pada sesuatu yang disenangi misalnya belajar, anak perlu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa bisa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Deskriptornya yaitu mengerjakan tugas, kegiatan siswa saat pembelajaran, dan kegiatan siswa di kelas.

4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan belajar

Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan belajar. Deskriptornya yaitu kegiatan siswa dalam belajar dan upaya siswa dalam belajar.

5) Siswa aktif dalam kegiatan belajar

Siswa yang aktif dalam belajar berarti siswa tersebut mempunyai minat belajar yang tinggi. Dan apabila minat belajar tinggi maka hasil belajar akan optimal. Deskriptornya yaitu bertanya dan mengemukakan pendapat dan kegiatan belajar siswa.

2.1.6.2 Macam-Macam Minat

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder (dalam Susanto, 2015:61) mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi 10 macam, yaitu:

1. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
2. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. Minat hitung menghitung, minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
5. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.

6. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
8. Minat musik, yaitu minat terhadap maslaah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
9. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
10. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Pendapat lain yaitu dari Krapp (dalam Priansa, 2014:149) mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar:

1. Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olah raga, sains, musik, kesusastraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

2. Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. misalnya

suasana kelas, cara mengajar guru, dan dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3. Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

Dengan demikian macam-macam minat yaitu minat terhadap alam sekitar, mekanis, hitung menghitung, ilmu pengetahuan, persuasif, seni, leterer, musik, layanan sosial, klerikal, personal, situasional, dan psikological.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pendapat Kuder dan Krapp macam-macam minat terdapat minat terhadap alam sekitar, mekanis, hitung menghitung, ilmu pengetahuan, persuasif, seni, letere musik, layanan sosial, klerikal, personal, dan psikologikal.

2.1.6.3 Ciri-Ciri Minat Belajar

Dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2015:62) menyebut ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola. Ciri-ciri ini sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional, minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

Seseorang yang mempunyai minat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan kegiatan-kegiatan dan ingin mempelajari lebih banyak lagi suatu hal yang menjadi minatnya. Menurut Djamarah (2011:166) minat belajar siswa ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa memperhatikan aktivitas dalam belajar secara konsisten dengan rasa senang.

Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

b. Siswa mempelajari pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.

c. Siswa aktif dalam kegiatan belajar.

Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti mengelaborasi pendapat Elizabet Hurlock dan Djamarah bahwa ciri-ciri minat belajar adalah seseorang yang mempunyai minat dan mendorong dirinya untuk memperhatikan kegiatan-kegiatan dan ingin mempelajari lebih banyak lagi suatu hal yang menjadi minatnya. Ketika siswa mempunyai minat untuk belajar maka siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mencapai prestasi belajar.

2.1.6.4 Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa

Peneliti mengasumsikan bahwa sangat memungkinkan adanya hubungan positif antara minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, karena menurut teori Djamarah, minat belajar merupakan hasil dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Minat belajar memegang peranan penting bagi perkembangan proses belajar siswa. Minat belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Minat merupakan suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan

keaktifan yang disengaja dan akhirnya memunculkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Peneliti memprediksi bahwa, apabila minat belajar siswa tinggi maka semakin baik hasil belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila minat belajar siswa kurang maka hasil belajar siswa akan rendah karena siswa tidak mempunyai minat untuk belajar.

Dengan demikian, peneliti meramalkan bahwa adanya hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajar.

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Diah Murni Saadah tahun 2014 dari Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan Hygiene Sanitasi Kelas X Program Keahlian Jasa Boga SMK Ma’arif 2 Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan belajar siswa kelas X program keahlian Jasa Boga SMK Ma’arif 2 Sleman dinilai pada kategori tinggi sebesar (85,92%); (2) minat belajar siswa kelas X program keahlian Jasa Boga SMK Ma’arif 2 Sleman dinilai pada kategori tinggi sebesar (73,24%); (3) prestasi belajar siswa kelas X program keahlian Jasa Boga SMK Ma’arif 2 Sleman dinilai pada kategori tinggi sebesar (36,62%); (4) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan *Hygiene Sanitasi* siswa kelas X program keahlian Jasa Boga SMK Ma’arif 2 Sleman dengan nilai korelasi 0,610; (5) terdapat hubungan

positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan Hygiene siswa kelas X program keahlian Jasa Boga SMK Ma'arif 2 Sleman dengan nilai korelasi 0,677; (6) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar dan minat belajar siswa dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan Hygiene siswa kelas X program keahlian Jasa Boga SMK Ma'arif 2 Sleman dengan nilai korelasi 0,722.

2.1.6.5 Hubungan Lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS

Lingkungan sekolah dan minat belajar memegang peranan yang penting bagi perkembangan belajar para siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu lingkungan sekolah dan minat belajar. Lingkungan sekolah dapat menciptakan iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan sosial siswa maupun perkembangan proses belajar siswa itu sendiri. Dan minat belajar juga mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa.. Apabila minat belajar siswa tinggi maka semakin baik hasil belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila minat belajar siswa kurang maka hasil belajar siswa akan rendah karena siswa tidak mempunyai minat untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang baik akan menumbuhkan minat belajar yang tinggi begitu juga sebaliknya.

2.2 Kajian Empiris

Dalam kajian empiris ini akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan, yang mendukung penelitian ini. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu.

- 1) Chatarina Febriyanti pada tahun 2014 dari Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA Universitas Indraprasta PGRI dengan judul “ Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi siswa dan guru dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika, dengan koefisien korelasi sebesar 0,877 dan koefisien determinasi 0,768 atau 76,8% interaksi siswa dan guru dan minat belajar secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar matematika. Persamaan regresi yang dihasilkan $\hat{Y} = - 41,565 + 0,659 X_1 + 0,371 X_2$. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik interaksi siswa dan guru maka semakin baik pula hasil belajarnya dan semakin tinggi minat belajar maka semakin tinggi hasil belajar matematikanya.
- 2) Roida Eva Flora Siagian pada tahun dari Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indrapasta PGRI dengan judul “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1. ada pengaruh positif minat dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, 2. ada pengaruh minat belajar siswa

terhadap prestasi belajar matematika, 3. ada pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Setyo Ariwibowo tahun 2012 dari Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKn angkatan 2008/2009 sebesar 7,3% sedangkan 92,7% selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Binuko Pambagyo dan Widiyatmoko tahun 2014 dari Pendidikan Teknik Otomotif FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar dan Latar Belakang Keluatga terhadap Prestasi Belajar Praktik Motor Starter Siswa Kelas XI TKR di SMK Ma’arif 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara minat belajar dan latar belakang keluarga secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Praktik Motor Stater siswa kelas XI TKR di SMK Ma’arif 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015 diterima.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Daniel K. Korir dan Felix Kipkemboi dengan judul “The impact of school environment and peer influences on students’ academic performance in Vihiga County, Kenya” tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menguji hubungan antara lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan jika lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sebuah sekolah sebagai lembaga pembelajaran dan sebagai rumah kedua bagi peserta didik memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar siswa. Kepala sekolah dan guru mempunyai peran khusus bagi mereka dan juga memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru harus meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif dimana peserta didik bebas untuk berkonsultasi dengan mereka ketika membutuhkan, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, dan membangkitkan minat peserta didik untuk bekerja keras sedangkan faktor teman sebaya juga memiliki hubungan terhadap prestasi belajar siswa.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Aina dan Stephen Ileoye dengan judul “school environment and satisfaction with schooling among primary school pupils in Ondo State, Nigeria” yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa siswa di sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap lebih puas daripada siswa yang berada pada sekolah yang fasilitasnya tidak lengkap. Oleh karenanya seharusnya fasilitas yang ada harus memadai agar siswa mendapatkan kepuasan yang ada di sekolah tersebut.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Yarhands Dissou Arthur, Francis Tabi Oduro, dan Richard Kena Boadi dalam *International Journal of Education*

andResearch tahun 2014 dengan judul penelitian “*Statistical Analysis Of Ghanaian Students Attitude And Interest Towards Learning Mathematics*” dalam penelitian ini jumlah populasi secara acak dipilih dari Universitas Pendidikan, kampus Winneba Kumasi untuk berpartisipasi dalam penelitian yaitu sebanyak 650 mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa minat mahasiswa dalam matematika tergantung pada senang atau tidak senangnya mahasiswa saat pembelajaran matematika. Motivasi guru, metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar matematika juga ditemukan positif mempengaruhi minat mahasiswa dalam belajar matematika. Akses ke buku pelajaran oleh mahasiswa juga ditemukan positif mempengaruhi minat.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan digunakan sebagai landasan atau acuan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah selain subjek, objek, dan lokasinya juga variabel dan indikator variabelnya. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang lingkungan sekolah dan minat belajar sebagai variabel (X) dengan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat (Y), serta indikator untuk setiap variabel.

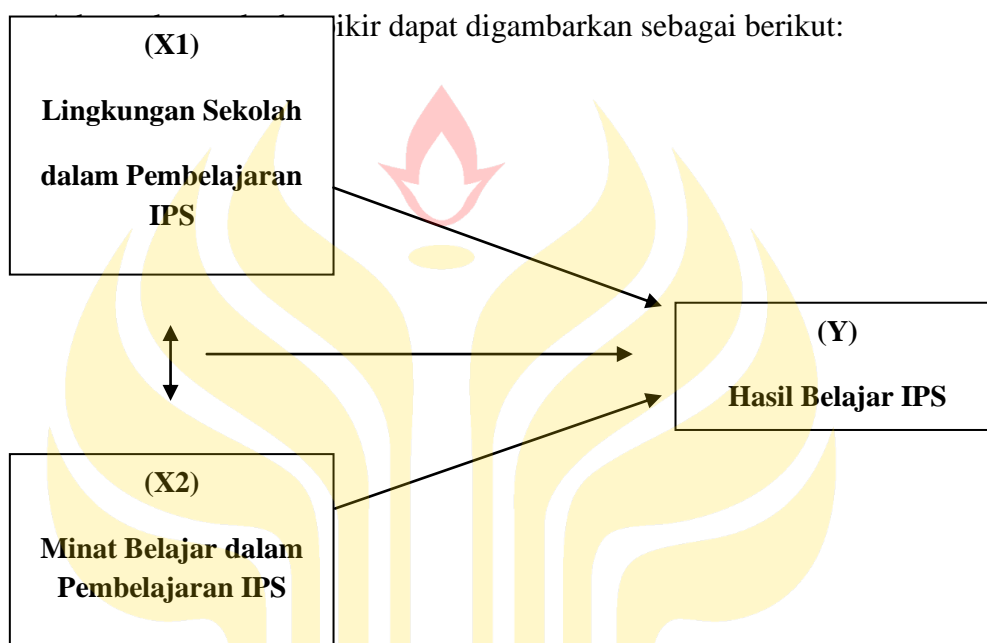
2.3 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik lagi, dengan belajar siswa dapat mendapatkan keberhasilan belajar yang ia inginkan. Keberhasilan dalam belajar merupakan keinginan setiap individu, keberhasilan tersebut dapat ditempuh dengan menumbuhkan minat belajar yang sesuai karena setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan dan juga akan menentukan keberhasilan di dalam belajarnya. Selain itu lingkungan sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan yang nyaman akan meningkatkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa yang tinggi maka hasil belajar siswa akan memuaskan.

Hasil belajar siswa merupakan suatu bentuk informasi tentang perkembangan atau keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan sekolah dan minat belajar. Lingkungan sekolah dan minat belajar siswa berkaitan erat dengan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar yang tercantum dalam nilai ulangan pada mata pelajaran IPS yang masih rendah. Kesulitan belajar yang dialami siswa cenderung karena kondisi lingkungan sekolah yang kurang nyaman sehingga minat belajar siswa kurang serta belum terbentuknya metode atau cara belajar efektif.

Dengan demikian terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SD Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Riduan (2013:163) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya.

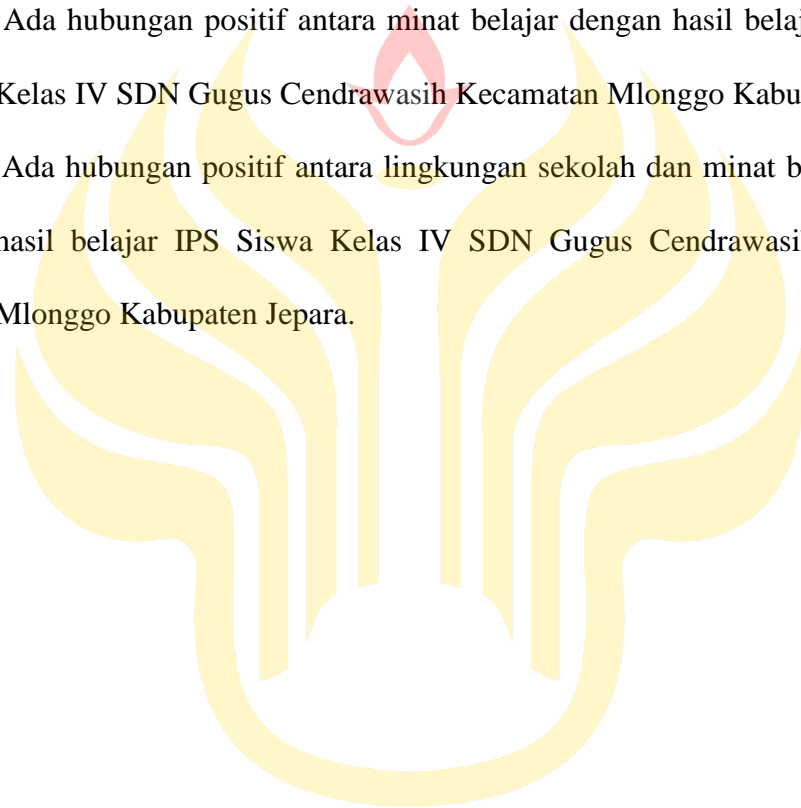
Pendapat lain dari Sugiyono (2015: 96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Hipotesis ini dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya. Hipotesis pada dasarnya belum menunjukkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha 1: Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Ha 2: Ada hubungan positif antara minat belajar dengan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

Ha 3: Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa lingkungan sekolah siswa kelas IV SDN Gugus Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara memiliki kecenderungan kategori baik dengan skor rata-rata 67,32.
- (2) Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas IV SDN Gugus Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara memiliki kecenderungan kategori baik dengan skor rata-rata 57,8.
- (3) Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara termasuk dalam kategori memuaskan dengan skor rata-rata 79,84.
- (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$

dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,640 > 0,195$), hubungan antara variabel lingkungan sekolah dengan hasil belajar tergolong kuat.

- (5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,665 > 0,195$), hubungan antara variabel minat belajar dengan hasil belajar tergolong kuat.
- (6) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,696 > 0,195$), hubungan antara variabel lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS tergolong kuat.
- (7) Besarnya hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yaitu sejumlah 41% dan 59% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.
- (8) Besarnya hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yaitu sejumlah 44,2% dan 55,8% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

(9) Besarnya hubungan lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yaitu sejumlah 50,3% dan 49,7% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

5.2.1 Teori

Dengan adanya temuan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan minat belajar dengan hasil belajar IPS, siswa dapat meningkatkan belajarnya dan dapat memahami pelajaran di sekolah, tapi juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Selain itu siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajarnya agar hasil belajar bisa optimal.

5.2.2 Praktis

5.2.2.1 Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya mendukung usaha dalam meningkatkan dan memperbaiki lingkungan sekolah siswa, misalnya dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang belajar siswa. Hal ini penting dilakukan agar dapat memicu semangat dan minat siswa untuk belajar lebih giat. dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

5.2.2.2 Bagi Guru

Bagi guru diharapkan untuk lebih memotivasi siswa dengan menciptakan pembelajaran kreatif yang dapat menimbulkan minat belajar siswa. Di samping itu

guru juga harus meningkatkan kualitas diri dengan memberikan teladan dan bimbingan kepada siswa. Sedangkan saran bagi siswa khususnya kelas IV di SDN Gugus Cendrawasih Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara hendaknya lebih aktif dalam pembelajaran agar tercipta interaksi antara guru dengan siswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aina dan Stephen Ikoye. 2015. *School Environment and Satisfaction with Schooling among primary school pupils in Ondo State, Nigeria*. Volume 6 Nomor 12. Halaman 148 – 151.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariwibowo, Mustofa Setyo. (2012). “Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011”.
- Arthur, Yarhands. (2014). “*Statistical Analysis of Ghanaian Students Attitude and Interest Towards Learning mathematics*”. *Dalam International Journal of Education and Research*, (2), 6, pp 661-670.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanti, Chararina dan Seruni. (2014). “Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”. *Dalam Jurnal Formatif*, 4, (3), pp 245-254.

Fitriani, Khoerunisa. 2014. *Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal*. Volume 3 Nomor 1. Halaman 152 – 159.

Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Setia Pustaka.

Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayati. dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Korir, Daniel K. dkk. 2014. *The Impact of School Environment and Peer Influences on Students' Academic Performance in Vihiga County, Kenya*. Volume 3 Nomor 11. Halaman 1 – 11.

Mulyani, Reny dan Subkhan. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Minat Belajar, dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Swadaya Semarang Program Keahlian Akuntansi SMK Swadaya Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Volume 4 Nomor 1. Halaman 219 – 226.

Pambagyo, B dan Widiyatmoko. (2015). “Pengaruh Minat Belajar dan Latar Belakang Keluarga terhadap Prestasi Belajar Praktik Motor tarter Siswa Kelas XI TKR di SMK Ma’arif 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif, 5 (1), pp 48-53.

Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.

Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sigian, Roida Eva Flora. (2014). "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika".

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

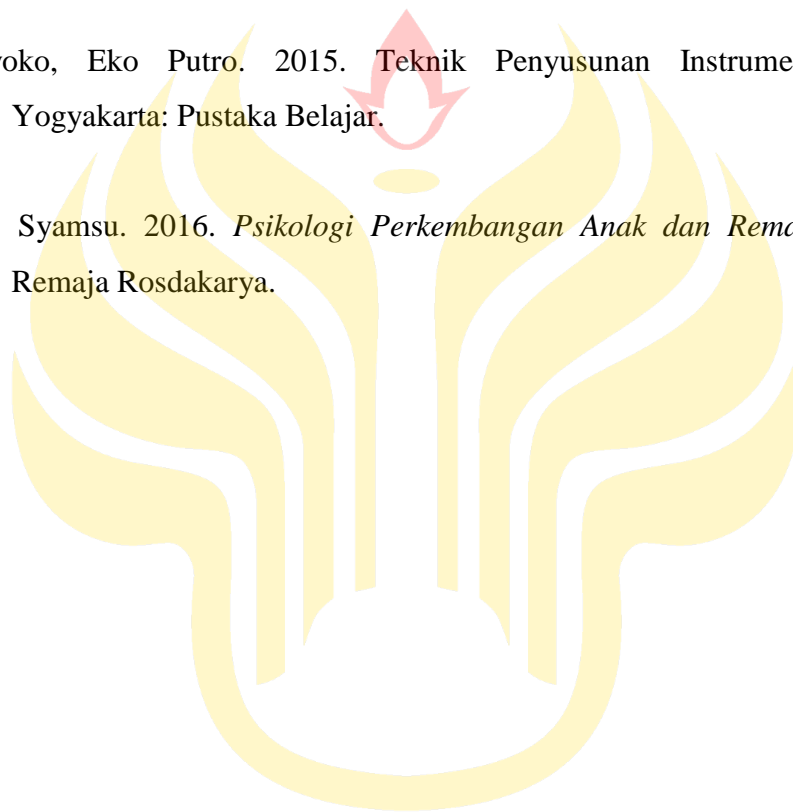
Taneo, Silvester Petrus. dkk. 2010. *Kajian IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utama W, Narendra dkk. 2015. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Akuntansi Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang*. Volume 4 Nomor 2. Halaman 376 – 388.

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung; Remaja Rosdakarya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG